

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Asal kata pesantren berasal dari kata “*sastri*” yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional islam di Jawa dan Madura. Kata “*sastri*” mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang berarti tempat santri menuntut ilmu. Dan pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.¹

Manfred Ziemeck juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”,² selain itu masih ada beberapa pendapat tentang asal-muasal “pesantren”. Sedangkan kata pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia

¹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT, 2008), 23.

² Haidar Putar Daulay, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2007), 61.

khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.³

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami' mani'* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren.

Adapun pondok pesantren menurut M. Arifin berarti :

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang pertama kali mendirikannya mendirikannya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan

³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 80.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga,tt), 2.

pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syeikh Maulana Malik Ibrahim, yang di kenal dengan Syeikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri pencipta pondok pesantren di Jawa. Muhammad Said dan Juminar Affan menyebutkan Sunan Ampel/Raden Rahmad sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya.⁵

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis lembaga research Islam (pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmad (Raden Rahmad/Sunan Ampel) sebagai wali pembinaan pertama di Jawa Timur.

Hal ini juga di kemukakan oleh Muhtarom M.H dalam bukunya bahwa:

Pondok pesantren sebagai pendidikan dan dakwa pertamakali di dirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1388 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Pada generasi selanjutnya, orang yang berhasil mendirikan pondok pesantren pertamakali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki 3 orang santri, kemudian pindah ke Ampel Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana, kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang di dirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak oleh Raden Patah dan pondok pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁶

⁵ Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 7.

⁶ Muhtarom M.H, *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

Pada masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghasilkan keaslian dan kesetiaan tradisi pesantren.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menguatkan keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pembagian syiar agama islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kiai sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.⁷

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 55.

C. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam islam setiap muslim diharuskan mengembangkan kehidupan mereka antara masalah dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pondok pesantren yang sudah berdiri sejak beberapa abad yang lalu dengan pendirinya seorang ulama' besar dan terkemuka dalam mendirikan pondok pesantren, memiliki tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan ulama' dan menghasilkan muslim yang mampu menyebarkan islam tanpa harus menjadi ulama'.

Sekalipun tujuan pendidikan di pondok pesantren pada umumnya tidak di nyatakan secara eksplisit, akan tetapi secara implisit tujuan dari pendidikan pondok pesantren menghendaki produk lulusan yang independen, berakhlak baik serta bertakwa. Dimana antara aspek pendidikan dan pengajaran saling mengisi satu sama lain. Singkatnya dimensi-dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh posisi yang seimbang disamping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik.

Menurut Nurkholis Majid, tujuan pondok pesantren adalah:

Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konsteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁸

⁸ Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramedia, 1997), 18.

Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam mencetuskan sejumlah ulama' besar yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai. Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pemikiran santri dengan pelajaran-pelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, serta melatih dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama diatas atik-etik lain. Tujuan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁹

Menurut M.H. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan kedalam dua hal yaitu:

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dengan ilmu agama diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁰

⁹ Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

¹⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 199), 245.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.¹¹ Betapa tidak sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri berdasarkan permintaan (*demend*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada masa yang paling awal (masa Syeikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun sistem pendidikan.¹²

Sedangkan menurut Bahri M. Ghozali, dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang paling sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara leguler dan diakui oleh masyarakat, dengan pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab

¹¹ Sulton dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang, 2006), 13.

¹² Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi*, 22.

kuning. Ditekankan pada pendidikan secara meterial yaitu diharapkan para santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu adanya bacaan dan pemahaman kitab-kitab kuning yang sudah diterapkan akan menghasilkan santri menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang baik. Sedangkan pendidikan dalam pengertian imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang mempunyai pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan pula pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.¹³

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dalam dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat

¹³ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prsasti, 2003), 21.

bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pondok pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

3. Prinsi-Prinsip Pondok Pesantren

Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh M. Sulthon, mengemukakan bahwa: “ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: a) teosentrik, b) ikhlas dalam pengabdian, c) kearifan, d) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin), e) kolektifitas (barakatul jama’ah) f) mengatur kegiatan bersama, g) kebebasan terpimpin, h) kemandirian, i) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul ‘ilmi lil ‘ibadah*), j) mengamalkan ajaran agama, k) belajar di pesantren bukan untuk mencari sertifikat/ijazah saja, l) kepatuhan terhadap kyai.¹⁴

Melihat prinsip-prinsip yang khas di atas, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau kacamata non pesantren. Misalnya, dalam proses akademik, pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalihan (kualitatif), bukan indikator-indikator kuantitatif.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhshari Dlofer mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi Kiai, santri, masjid dan pengajian kitab-kitap klasik.¹⁵

¹⁴ M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 15.

¹⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Khias, 1993), 89.

a. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama islam. Keberadaan kiai dalam pesantren adalah sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai, jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.¹⁶

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi atau pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu

¹⁶ Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 21.

kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari: mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.¹⁷

c. Pondok

Istilah pondok diartikan dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama berupa tempat tinggal santri dan kiai, di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antar santri dan kiai.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan, ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu mesti dilaksanakan oleh seorang santri. Pada waktu belajar, shalat, makan, olah raga, tidur dan istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

waktu untuk ronda malam dengan diatur secara bergiliran. Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok pesantren dalam suatu pesantren, yakni: pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah masyur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan menampung santri yang berdatangan di luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai adalah orang tuanya sendiri.¹⁸

Di samping alasan-alasan tersebut diatas kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstra kurikuler, kokurikuler dan hidenkurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

d. Masjid

Pendidikan dalam islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid. Kaum muslim telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan islam. Masjid merupakan salah satu tempat mendidik ulama', disamping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal.

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren

¹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 171.

biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.¹⁹

e. Pengajian Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik biasanya dengan istilah kitab-kitab kuning yang terpengaruh warna kertas. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti, fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlak.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut sambil mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab.²⁰

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama' yang menganut faham syafi'i, merupakan satu satunya pengajaran yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran ilmu umum namun pelajaran kitab islam klasik tetap di berikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yakni pendidikan calon-calon ulama' yang setia pada paham islam tradisional.²¹

¹⁹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 24.

²⁰ Ghozali, 24.

²¹ Bawani, 96.

5. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Allah SWT. Pengajaran di pondok pesantren sering distandarisasikan dengan tujuan kitab-kitab kuning.

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu:

a. Metode *sorogan*

Sorogan adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Lanjut Zamakhsyari Dhofir yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa “metode sorogan ialah metode murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al’qur’an atau kitab-kitab bahasa arab tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata perkata semirip mungkin seperti yang dilakukan gurunya”.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid mengenali struktur bahasa jawa, kata “utawi” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah

mubtada, sedangkan kata “iku” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khavar*.²²

b. Metode *Bandongan*

Bondongan artinya sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap murid memberikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Dalam metode *bondongan* kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikannya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri yang dapat menamatkan kitab boleh menyambung kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain.²³

²² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 150-155.

²³ *Ibid*, 153-154.

c. Metode mudzakarah

Metode mudzakarah ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Mudzakarah dapat diberikan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mudzakarah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih didalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
- 2) Mudzakarah yang dipimpin oleh seorang kiai, dimana hasil mudzakarah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilannya dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan.

6. Kategori Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bentuk usaha mandiri kiai yang dibantu masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah

terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya geografis yang mengelilinginya.

Dlofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *kholafi*.

a. Pesantren Salafiah

Salaf artinya “lama”,dahulu” atau tradisional”. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama dilakukan secara individu atau kelompok dengan kontradiksi pada kitab-kitab klasik, bahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatan kitab yang dipelajari, dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.²⁴

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Husni Rohim bahwa, pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan islam non-klasikal dengan metode bandongan, dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang dituliskan dalam bahasa arab oleh ulama’ pada abad pertengahan.²⁵

²⁴ Syamsudin Arif, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Litbang, 2008), 193.

²⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT, 2008), 26.

Pondok pesantren masih mempertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengerjakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab.

b. Pesantren Kholafiyah

Kholaf artinya “kemudian” atau “belakangan”. Pesantren kholafiyah (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lain, tetapi dengan pendidikan klasikal.²⁶

Pembelajaran dari pondok pesantren kholafiyah secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren kholafiyah, “pesantren” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama.

D. Upaya Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat.²⁷ Adapun secara terminologi dirumuskan oleh beberapa ahli antara lain:

²⁶ Syamsudin Arif, *Jariangan Pesantren*, 195.

²⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

1. Menurut Mukhammad Bin Ali Asy-Syarif Al-jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa: “Akhhlak adalah istilah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika sifat itu terlahir perbuatan yang indah maka sifat itu dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika dirinya terlahir perbuatan yang buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.”²⁸
2. Abdullah Daras yang dikutip oleh Yastimin Abdullah mengemukakan bahwa “ Akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkomunikasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk)”.²⁹

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan.

2. Ciri - Ciri Perbuatan Akhlak

Yang dimaksud dengan perbuatan akhlak pada konteks ini adalah perilaku atau tindakan seseorang sebagai manifestasi (penjelmaan) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya. Tapi tak semua perilaku atau

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

²⁹ Yastimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

perbuatan manusia digolongkan pada perbuatan akhlak. Yang dapat disebut perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadiannya
- b. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena paksaan
- c. Pelaksanaan itu dilakukan dengan sepenuh hati, bukan sekedar berencana
- d. Perbuatan dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik)

Perbuatan baik yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dikatakan sebagai ukuran akhlaknya buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan. Perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya, karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa bersalah.³⁰

3. Macam-Macam Akhlak

Menurut sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik, disebut akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia) dan akhlak yang buruk, disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

1. Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak *mahmudah* dilahirkan dari sifat-sifat

³⁰ A. Rahman Ritonggo, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), 9.

terpuji pula, karena sifat terpuji adalah sifat yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sifat-sifat terpuji antara lain : dapat dipercaya (*al-amanah*), benar (*as-shadiq*), rendah hati (*at-tawadhu'*), malu (*al-haya'*), sabar (*as-shobru*), pemaaf (*al-'afwu*).³¹

a) Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Amanah artinya dapat dipercaya. Sedang kata iman, sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal, antara diantaranya: menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, dan menjaga dirinya sendiri.

Al-amin adalah gelar yang diberikan kepada orang yang memegang teguh amanah. Sifat ini adalah modal kesuksesan dalam berbagai aspek ekonomi yang diterapkan Rasulullah ketika berniaga ke negeri Syam, dalam aspek politik yang diterapkan di madinah dan aspek-aspek lainnya.

b) Benar atau Jujur (*as-shidiq*)

Shidiq artinya benar dan jujur. Seorang muslim dituntut dalam keadaan benar lahir batin, benar hati (*shidqu al-qolb*), benar perkataan (*shidqu al-hadist*) dan benar perbuatan (*shidqu al-amal*).

³¹ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif* (Kediri: STAIN Press, 2012), 5.

Antara hati, perkataan dan perasaan harus sama, tidak boleh berbeda.

Sikap benar merupakan sikap mental yang baik, terpuji dan dihargai. Untuk itu Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar bersikap benar, sebagaimana diterangkan dalam (Q.S At-taubat: 119).

يَتَّيِبُوا لِدِينِ ۖ ءَامِنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S At-taubat: 119)³²

Perintah bersikap benar dalam ayat ini bersifat vertikal dan horizontal. Benar secara vertikal berarti ikhlas dalam merealisasikan semua perintah dan larangan Allah SWT., Semua aktivitas hidupnya secara murni diserahkan dan disandarkan kepada Allah SWT. Benar secara horizontal berarti semua perkataan perbuatan, dan perilaku sehari-harinya menyenangkan orang lain. Tidak ada keraguan dan kecenderungan yang membuat hati orang tidak tenang atau resah.

³² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Jumu'atul 'Ali ART, 2004), 205.

c) Rendah Hati (*at-tawadhu*)'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang menyadari apa saja yang dia miliki, baik bentuk harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

Hakekat tawadhu' adalah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan keberanian Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang amat jelas. Tawadhu' bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.

d) Malu (*al-haya*')

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan rasa keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang mempunyai rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik akan terlihat gugup, atau mukanya terlihat merah. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukan dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

e) Sabar (*As-Shobru*)

Sabar adalah sifat terpuji, kekuatannya dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai sanggup melaksanakan tugas-tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar seseorang

dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl: 127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya:

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (Q.S An-Nahl: 127)³³

Kemudian sabar dibagi menjadi beberapa macam: pertama sabar terhadap apa yang diupayakan dan yang kedua sabar terhadap apa yang tidak diupayakan. Mengenai sabar dengan upaya, terbagi menjadi dua: sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Mengenai sabar terhadap hal-hal yang tidak melalui si hamba, maka kesabarannya adalah dalam menjalankan ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.³⁴

³³ Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 281.

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 209.

f) Pemaaf (*al-'afwu*)

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa arab, sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-'afwu* yang secara terminologi berarti kelebihan atau yang berlebihan. Sifat pemaaf mendorong dirinya untuk tidak mempunyai rasa dendam kepada orang yang membuatnya marah.

Sifat pemaaf ini sangat mulia oleh karena itu Allah SWT sering menghibau agar setiap mu'min memberi maaf bukan meminta maaf.³⁵

2. Akhlak Madzmumah (Tercela)

Akhlak Madzmumah yaitu segala tingkah laku tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang serta dapat menjatuhkan martabat manusia. sifat yang termasuk akhlak madzmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah. Sifat-sifat tercela itu antara lain: dusta (*al-khidbu*), kikir (*al-bakhlu*), zalim (*zulmu*), dengki (*al-hasad*), takabur (*al-isti'bar*), mencari muka (*ar-riya'*).

³⁵ Mohammad Arif, 8.

1) Dusta (*al-khitbu*)

Dusta diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta, tidak sesuai dengan keinginan. Orang sering berkata dan berbuat tidak sesuai dengan kenyataan inilah yang disebut dengan berdusta atau fasik. Perbuatan yang sering mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan seorang pendusta sangat berbahaya. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan agar selalu waspada.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat:

6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبٍِٔ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا
 قَوْمًا بَجَهْلٍ فَتُصِيبُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Q.S Al-Hujarat: 6)³⁶

Karena perbuatan ini termasuk kategori dosa besar, islam menganggap berbohong termasuk perbuatan yang tercela.

³⁶ Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 516.

2) Kikir (*al-bukhlu*)

Kikir adalah menahan dan tidak mengeluarkan harta yang semestinya harus dikeluarkan dan tidak boleh disimpan. Perbuatan ini termasuk perbuatan manusia yang sangat buruk, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sifat kikir ini akan menimbulkan kebencian dan kedengkian dari orang lain.

Asal-usul kikir bersumber dari kecintaan kepada harta yang merupakan sifat tercela, kecintaan kepada harta dapat menyebabkan manusia lupa kepada Allah dan memfokuskan perhatian kepada kepentingan duniawi. Sehingga manusia akan merasa berat menerima kematian yang menjadi bagian dari proses berlangsungnya hidup.

3) Zalim (*zulmu*)

Berbuat zalim merupakan melakukan sesuatu tidak pada tempatnya dan tidak sesuai dengan ukurannya. Adakalanya dengan memberi tambahan atau dengan mengurangi, atau terkadang juga dengan menyimpan waktu yang semestinya sudah disepakati.

4) Dengki (*al-hasad*)

Salah satu sufi mengatakan orang yang dengki adalah orang yang tidak beriman. Sebab ia tidak merasa puas dengan takdir Allah SWT. Dan diantara tanda-tanda orang yang dengki

adalah menjilat orang lain mana kala orang itu berada didekatnya, dan merasa senang apabila ada bencana yang menimpa diri orang lain.³⁷

Maka apabila engkau ingin selamat dari orang yang dengki, sembunyikanlah urusanmu darinya.

Allah SWT berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya:

*"Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." Q.S Al-Falaq: 1-5)*³⁸

5) Takabur (*al-istikbar*)

Takabur adalah suatu sifat atau perilaku yang menolak keberanian dan meremehkan orang lain. Ia beranggapan dirinya yang paling hebat, derajatnya yang lebih tinggi dari pada orang lain.

³⁷ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 166.

³⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 604.

6) Mencari muka (*ar-riya'*)

Riya' adalah menampakkan diri kepada orang lain supaya diketahui kehebatannya, kebaikan atau amal yang pada dasarnya ingin mendapat pujian. Keikhlasan seseorang akan hilang disebabkan karena orang tersebut dalam mengerjakan sesuatu bukan karena Allah SWT. Amalannya akan sia-sia tidak mendapatkan pahala dan yang ada hanya pembicaraan orang. Baik berupa sanjungan atau hinaan.

4. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar disini sebagai tumpuan suatu aktifitas, sedangkan tujuan pembinaan akhlak adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktifitas. Sebagaimana aktifitas-aktifitas lain, dalam membina akhlak pun mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, dalam menetapkan suatu tujuan diperlukan adanya suatu pedoman untuk umat islam dalam pembinaan akhlak yaitu Al-qur'an dan Al-hadist.

a. Dasar pembinaan Akhlak

Dalam islam, sumber atau dasar agama dalam pembinaan akhlak itu ada al-qur'an dan al-hadist.

1. Al-qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

2. Al-hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.*³⁹

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 215.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam agama islam yang menjadi standar atau alat pengukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist, itulah yang baik untuk kita jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiyah Daradzat dalam bukunya islam dalam keluarga dan sekolah mengemukakan bahwa “perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, dan tujuan jauh adalah Ridho Allah SWT melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁴⁰

5. Hubungan Akhlak Dan Tingkah Laku

Jika akhlak merupakan sifat diri secara batiniah yang bisa diketahui oleh mata hati, tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriah yang bisa diketahui oleh mata atau dapat kita katakan bahwa hubungan antara akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjuk.

Jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela, akhlaknya pun tercela. Ini pun terjadi bila tak ada faktor luar yang mempengaruhi tingkah laku itu, kemudian menyebabkan tidak mengarahkan akhlak

⁴⁰ Zakiyah Daradzat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Ruhana, 1995), 11.

secara benar. Contohnya orang bersedekah karena ingin dilihat orang-orang disampingnya. Demikian pula bila tak ada hambatan terhadap tingkah laku untuk mengarahkan akhlak. Contohnya, orang yang bersifat dermawan, tetapi tak punya sesuatu untuk diberikan atau yang berjiwa berani, tetapi tak ada peluang untuk menyalurkan keberaniannya.⁴¹

6. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah-satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁴²

Al-Ghozali dan Muhamad Qutb mengatakan beberapa metode pembinaan akhlak antara lain metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, kisah dan metode hukuman.

⁴¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 158.

a) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum bisa menyikapi apa yang disebut baik dan buruk. Disamping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu pembiasaan dengan tingkahlaku keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Menurut Ivan Petrovich Pavlov dalam teori *Classic conditioning* yang dikutip oleh Yudrik Jahja, pengondisian atau persyaratan klasik dijelaskan bahwa sana individu dapat dikendalikan melalui pembiasaan-pembiasaan (pemberian stimulus yang mengakibatkan pengulangan respon) sebagaimana yang diinginkan.⁴³

Dalam hal ini ada seorang penyair berkata:

“Guru anak ditempat kami,
Membina anak cara adat orang tuanya,
Anak itu jauh dengan kekerasan
Dengan perlahan mereka dekat”.
Penyair lan berkata,

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 102.

“Etika berguna di waktu kecil,
 Sesudah besar tak berguna lagi,
 Ranting itu luntur bila diluruskan,
 Sedang pohon tak bisa lentur,
 Meski kau lenturkan”.

Jadi, mendidik anak sejak kecil pada kebaikan itu membawa kegemaran baginya maka jadilah kebaikan itu adat kebiasaannya. Al-Ghozali berkata, “Anak itu amanah pada orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tua pun mendapat pahala bersama.⁴⁴

Setiap pengajar dan pembimbing anak jika membiasakan yang buruk dan membiarkan ia seperti binatang maka celakalah ia. Dosanya pun melilit leher pendidik dan orang tuanya itu. Allah SWT. Berfirman,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
 وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٦﴾

⁴⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 108-109.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(Q.S. At-Tahrim :6)

b) Metode Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dalam kemaslahatan dalam tujuan menghindarkan orang lain yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam hal ini pendidik dapat menanamkan hal yang positif kedalam jiwa peserta didik. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta masyarakat dan umat.

c) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *“uswah, iswah”* atau *“qudwah, qidwah”* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode teladan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena, secara psikologis, anak didik banyak meniru dan

mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasilan pendidik.

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*).⁴⁵ Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.

Sebagaimana salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam “Si anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama.”⁴⁶

d) Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu dijadikanlah sebagai salah satu teknik pendidikan.⁴⁷ Dalam kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi

⁴⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, 116.

⁴⁶ Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 87.

⁴⁷ Arief Armai, 160.

anak di kelas pemula yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dapi pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode kisah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode kisah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dengan kondisi anak didik.

e) Metode Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara sadar dan sengaja karena peserta didik melakukan kesalahan, sehingga menimbulkan penyesalan.⁴⁸

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman ini yaitu:

⁴⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif), 87.

1. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik lebih baik.
2. Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan orang lain atau peserta didik.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia akan sadar dengan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya kembali.

Pemberian hukuman harus ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik pada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja sesuai kebutuhan. Tujuan utama dari pemberian hukuman, adalah untuk menyadarkan kesalahan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan.

Metode-metode yang dikemukakan diatas hanyalah merupakan contoh sekian banyak metode yang dapat digunakan. Hendaknya kita tidak fanatik terhadap sesuatu metode, karna

setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam dunia pendidikan pendidik sangatlah berperan penting untuk memilih metode. Dengan kata lain metode lebih penting dari pada materi.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal dan dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman, amal dan takwa seseorang dapat berbuat kebaikan, dan sebaliknya tanpa ilmu, iman amal dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah, sebab ia lupa pada Allah yang menciptakannya. Dengan keadaan demikian perlu adanya pembangunan iman untuk akhlak seseorang.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme, dan *Ketiga* aliran Konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-

lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁴⁹

Aliran ini tampaknya begitu yaqin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya. Aliran ini begitu tampak percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pembawaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁵⁰

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali, 2012), 167.

⁵⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Selain itu ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada kuping kanan dan mengkomati pada kuping kiri, pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai syarat mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, beribadah terutama shalat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja di rumah tangga, dan mengawinkannya pada usia dewasa. Hal ini memberikan petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya.

Menurut Abdullah Nashih yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan, pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* Allah SWT, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah SWT selamanya mendengarkan bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembunyikannya.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh sertapemimpin masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang di ajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan saat inilah selanjutnya dikenal orang berssngkutan.